

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi ini mengangkat pertanyaan utama mengapa *ube'* digunakan dalam kehidupan masyarakat Mentawai sedangkan di wilayah mereka tidak ditumbuhi oleh tumbuhan tembakau. Ini berangkat dari pengenalan saya dengan Mentawai setelah itu, tembakau tidak ada lagi di Mentawai mereka mencari tumbuhan-tumbuhan yang bisa digunakan seperti tembakau untuk dijadikan rokok. Kemudian untuk melihat peran *ube'* dalam agenda sosial dan budaya masyarakat Mentawai perlu ditafsirkan. Walaupun Menurut Roland Barthes (1970: 5 dalam Amir, 2010) untuk menafsirkan sebuah teks bukan memberinya sebuah makna, sebaliknya menghargai kemajemukan apa yang membanggunya. Namun bagi Geertz bukan hanya penafsiran terhadap teks tersebut, tapi penaksiran dari kumpulan-kumpulan teks tadi sehingga penafsiran dari aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan tembakau atau *ube'* perlu dilihat dulu sebelumnya tentang bagaimana pengetahuan masyarakat tentang *ube'* dan kemudian nilai-nilai apa saja yang terbangun oleh masyarakat terkait dengan *ube'* sendiri. Barulah nanti akan terlihat simbol-simbol yang muncul dari aktifitas masyarakat dan sikap peneliti yaitu menerjemahkan simbol tersebut menjadi sebuah tafsiran atau makna.

Geertz (1992) berpendapat menulis etnografi itu mirip usaha membaca sebuah manuskrip yang bersifat asing, samar-samar, penuh elips-elips, ketakkoherenan dan komentar-komentar yang tendensius. Tetapi manuskrip itu nampak dalam gejala-gejala dari tingkah laku yang muncul dalam keseharian masyarakat Mentawai yang berkaitan dengan *ube'*. Maka benar makna itu akan muncul di sela-sela perilaku

(yang bersifat publik) dari masyarakat, karena makna bersifat publik begitu juga kebudayaan (Geertz, 1992). Dalam upaya menjelaskan gejala dari perilaku yang nampak tersebut dari kegiatan yang berhubungan dengan *ube'* perlu ditafsirkan, pemahaman atau secara teknis analisis emik dari seorang etnografer (saya). Akan tetapi upaya memahami kebudayaan masyarakat tentu sulit karena seperti pembacaan pikiran masyarakat Mentawai, tapi Geertz (1992) sekali lagi lebih suka menggunakan kata penaksiran (*appraisal*) mengenai bagaimana saya (etnografer) dapat menceritakan kembali suatu cerita yang lebih baik dari yang lebih buruk yang saya temui dari pengalaman di Mentawai. Hal ini dimaksudkan bahwa semua tingkah laku yang muncul adalah sebuah keanekaragaman struktur-struktur konseptual yang kompleks sehingga upaya yang sangat besar dari saya untuk menceritakan kembali supaya mudah dipahami secara bersama. Jika etnografi itu adalah lukisan mendalam, maka etnografer adalah pelukisnya maka seorang etnografer sedang melakukan kegiatan memikirkan dan merefleksikan dan memikirkan pikiran-pikiran atau Geertz (1992) menyebutnya dengan istilah *le penseur* (pemikir).

Singkatnya, tulisan-tulisan antropologi itu merupakan penafsiran-penafsiran dan bukankah tulisan-tulisan itu sesuatu yang diciptakan?. Lantas apa bedanya dengan fiksi (*fictio*) yang semata-mata hanyalah percobaan pemikiran “seolah-olah” (Geertz, 1992). Tapi sebuah tulisan etnografi tidak pantas disebut fiksi karena kebudayaan yang digambarkan melalui wujud yaitu perilaku dan artefak seperti *ube'* dan perlakuannya bagi masyarakat Mentawai. Tetapi bagi saya, tulisan etnografi tentang *ube'* ini, berupaya melukiskan kehidupan masyarakat Mentawai yang berhubungan dengan *ube'* itu sudah cukup, setidaknya kata

mencerminkan lebih anggun dipakai untuk menjelaskan kemampuan etnografer (saya) dan bukan lebih memunculkan sifat mensahihkan-diri (*self-validating*). Sehingga pada tulisan ini, saya melukiskan dimensi-dimensi simbolis dari tindakan-tindakan sosial budaya pada masyarakat Mentawai yang berkaitan dengan *ube'* sehingga dapat dipahami dan menempatkan suatu kerangka filosofis yang bermakna mengenai *ube'*.

Jika Plato menafsirkan berbeda konsep “kenalilah dirimu sendiri” dengan Socrates (lihat Cassirer, 1990), ini bukan berarti tanpa menimbulkan persoalan. Socrates mendekati manusia sebagai individu yang menurut Plato dianggap punya keterbatasan. Nah bagi, Plato manusia seharusnya dipelajari dari sudut kehidupan sosial dan politis. Bagi plato, manusia ibarat teks yang sulit, makna harus diuraikan dengan filsafat. Maka sebagai pribadi teks itu ditulis terlalu kecil sehingga tidak terbaca, dalam inilah Plato bermaksud filsafat harus memperbesar tulisan-tulisan tersebut. Berbeda dengan Geertz (1992), mengatakan bahwa kebudayaan itu adalah kumpulan teks yang harus diterjemahkan. Bagaimana menerjemahkan adalah dengan *fieldwork* dan hidup dengan manusia-manusia (masyarakat) sehingga dari pangalaman-pengalaman yang didapatkan dari situ barulah teks itu dapat diterjemahkan dan dipahamai. Atas dasar itu tadi, kumpulan teks dalam diuraikan secara mendalam (*thick description*).

Ada empat hal sebenarnya terkait persoalan *ube'* yang perlu dijawab dalam studi ini;

Pertama adalah tentang pengetahuan masyarakat Mentawai mengenai *ube'* yang kian melekat pada kehidupan mereka. Bahan-bahan yang digunakan untuk

meramu sebuah *ube'* dan kemudian dapat memberikan posisi penting dalam kehidupan mereka. Pengetahuan itu mereka dapat akibat dari jaman penjajahan ketika Belanda dibawah bendera VOC membudidayakan tembakau secara menyeluruh di Nusantara. Pembudidayaan tersebut sampai pada dataran Sumatera, dan Pulau Mentawai sangat dekat dengan pulau Sumatera. Setelah Belanda menemukan Pulau Mentawai kemudian mendirikan kantor Perwakilan Pemerintahan Belanda mereka mencoba menanam tembakau. Pada saat itulah Mentawai diperkenalkan dengan tumbuhan tembakau.

Setelah Indonesia Merdeka, Belanda pergi dari Mentawai dan tidak lagi meninggalkan tembakau. Tumbuhan tembakau tersebut lama-kelamaan hilang dan tidak tumbuh lagi di Mentawai dikarenakan orang Mentawai tidak bisa merawat tumbuhan ini untuk tumbuh subur. Sudah berselang beberapa lama, orang Mentawai mencari alternatif lain yang bisa digunakan untuk rokok selain tembakau. Mereka menemukan tumbuh-tumbuhan yang ada di hutan mereka sebagai pengganti tembakau. Tumbuhan itu mereka sebut dengan *koraraiba*, *bulug gettek*, *paddoka*, *ube' leleu*, *kaokok* yang sama fungsinya yaitu sebagai tembakau. Daun dari tumbuhan ini kemudian diolah dengan cara dikeringkan dan dan diris tipis-tipis supaya bisa di gulung. Gulungan untuk rokok mereka juga dari tumbuhan yang ada di Mentawai seperti *bulug maggok sareu* dan *bulug maggok soggunei* yang mereka olah dengan cara dikeringkan dan dibuat seperti gulungan kecil untuk melinting tumbuhan tembakau tadi.

Tembakau yang sudah diolah di Padang masuk ke Mentawai saat para pedagang dari Padang (Minang, Bugis dan Nias dan Batak) datang dan menjual berbagai komoditi lain seperti kuningan, kualai, minyak tanah, beras, telur, ayam, dan kain.

Perdagangan itu berlangsung dengan sistem barter (pertukaran) dengan komoditi asli Mentawai seperti manau, rotan, pisang, keladi, gaharu dan nilam. Proses barter terjadi sangat lama karena masyarakat Mentawai belum mengenal sistem uang. Tembakau yang dijual pada orang Mentawai tersebut adalah tembakau *Panorama* yang berbentuk kepingan bewarna hitam yang diproduksi dari Kabupaten 50 Kota dan pada saat itu juga banyak tembakau yang masuk dari Sumatera Utara, khususnya Deli. Tembakau tersebut juga disukai oleh orang Mentawai hingga saat ini.

Kedua adalah tembakau ikut masuk digunakan dalam keseharian masyarakat Mentawai seperti bekerja di ladang, berkebun dan aktifitas rumahan mereka selalu menggunakan rokok. Kata *ube'* bagi masyarakat Mentawai berarti tembakau dan rokok. Tidak ada kata khusus yang membedakan kedua benda tersebut. Jika masyarakat pergi ke ladang atau ke hutan mereka membawa *ube'* supaya mereka semangat dalam bekerja. *Ube'* juga dimaksudkan untuk membangun hubungan dengan sesama ataupun orang lain yang datang ke Mentawai. Saat mengobrol dan bercerita dengan orang Mentawai, *ube'* selalu hadir. Dulu banyak para pendatang dan peneliti ke Mentawai membawa tembakau dengan tujuan untuk memudahkan mereka berintegrasi dengan masyarakat Mentawai. Hal itu juga terjadi sampai saat sekarang ini walau tidak semua orang Mentawai merokok, namun kebanyakan orang Mentawai suka merokok bahkan rokok putih (*cigarette*) dan rokok *kretek* mereka suka dan sering menikmatinya.

Dalam penelitian ini yang membuat semakin menarik bahwa pada saat ritual *ube'* juga diikutsertakan berperan dalam upacara tersebut. *Sikerei* yang melakukan upacara sering merokok dan rokok itu katanya juga disukai oleh roh nenek moyang

mereka. Pada agenda suatu upacara (*punen*) tuan rumah yang mengadakan acara besar harus menyediakan *ube'* sebagai jamuan para tamu yang diundang dan untuk anggota keluarga yang datang saat upacara. Bagi *sikerei*, *ube'* berfungsi sebagai persembahan atau suatu obyek yang diperuntukan untuk leluhur yang di panggil datang ke pesta tersebut. *Ube'* juga menjadi sebagai media perantara (*gaud*) antara *sikerei* dan roh nenek moyang untuk menyampaikan ucapan terima kasih sudah mau datang ke pesta. Pemberian ini tentu berlaku timbal balik, setelah roh-roh di berikan rokok, lalu *sikerei* menyampaikan maksud dan tujuan dari upacara tersebut dalam membantu, misal upacara penyembuhan, pendirian *uma* (*pabetei uma*) dan inisiasi kelahiran anak (*eneget*).

Ube' digunakan sebagai perantara juga dilakukan saat beraktifas di luar *uma*. Pada saat ingin berburu ke hutan, *ube'* juga dipersembahkan pada roh-roh penguasa hutan sebagai tanda permintaan izin karena akan melakukan perburuan. Mereka percaya bahwa semua hewan yang ada di hutan itu memiliki jiwa dan dijaga oleh roh penguasa hutan (*taikaleleu*). Jadi karena mengambil kepunyaan roh maka dikasih imbalan yaitu rokok, jika tidak maka roh akan marah dan para roh akan menyembunyikan binatang buruan dan orang Mentawai tidak akan mendapatkan apa-apa. Selain itu pasti akan terjadi sesuatu pada orang yang oergi berburu tersebut, seperti sakit.

Aktifitas lainnya, mengenai penggunaan *ube'* ini pada saat pembukaan ladang baru. *Ube'* dipersembahkan untuk para roh yang mendiami ladang yang akan di buka tersebut. *Ube'* diberikan bukan hanya sebagai peranta meminta izin tapi juga ingin menyampain kepada mereka untuk pergi dari ladang yang ingin dibuka. Karena saat pembukaan ladang nanti kayu-kayu dan tumbuhan akan

ditebang dan banyak berjatuhan. Jika tidak memberitahu mereka, nanti roh tersebut tertimpa kayu dan akibatnya orang yang membuka ladang tersebut akan sakit.

Sebenarnya, bukan hanya *ube'* yang dijadikan media perantara dalam aktifitas Masyarakat Mentawai dalam menjaga keseimbangan dunia roh dan nyata. Ada juga seperti hewan dan tumbuhan. Hewan tersebut juga dipersembahkan saat ritual seperti babi (*sainak*), ayam (*gougou*) dan monyet (*joja*) karena hewan tersebut juga disukai oleh para leluhur mereka. Tumbuhan atau *mumunen* juga digunakan sebagai perantara, namun klasifikasi tumbuhan yang digunakan sesuai fungsinya atas dasar pengobatan dan sesuatu tujuan lain yang digambarkan dalam kepercayaan mereka yaitu *arat sabulungan*.

Kepercayaan mengenai *Arat Sabulungan* ini mengatakan bahwa semua benda, manusia, tumbuhan, hewan, kejadian alam dan seluruh di dunia ini memiliki jiwa. Masyarakat Mentawai percaya bahwa alam ini memiliki jiwa dan penguasa, maka harus di jalin suatu hubungan yang harmonis agar keseimbangan antara kedua kehidupan tersebut tidak memberikan musibah/penyakit pada masyarakat Mentawai. *Ube'* sebenarnya berawal dari setiap aktifitas masyarakat Mentawai yang berada di hutan mereka harus membawa api. Api ini berfungsi untuk menghindari mereka dari nyamuk atau binatang lain seperti ular dan kelabang, kelajengking dan hewan berbisa lainnya. Selain itu juga, di hutan juga banyak roh-roh yang jahat (*sanitu*) yang dapat mengganggu jiwa manusia, makanya orang Mentawai butuh api karena roh jahat tersebut takut dengan api walau kecil namun bagi mereka itu besar dan mereka sangat takut. Alasan mengapa *ube'* digunakan dalam aktifitas di hutan juga bertujuan menjauhkan mereka dari gangguan dari binatang dan hantu tadi, karena *ube'* memiliki api dan mudah untuk dibawa ke hutan.

Akibat masyarakat Mentawai sangat dekat dengan *ube'*, maka banyak orang luar yang ingin datang ke Mentawai harus membawa rokok. Hal ini sudah nyata dilakukan banyak turis dan peneliti yang datang ke Mentawai mereka membawa *ube'* dan memberikan ke Masyarakat Mentawai. Sebenarnya perilaku ini memang memiliki sisi positif dan negatifnya, namun citra itu sudah terbangun untuk orang Mentawai oleh orang luar (*sasareu*) bahwa rokok sangat disukai orang Mentawai. Citra itu dimanfaatkan oleh orang luar untuk memudahkan dalam mencapai tujuan mereka datang ke Mentawai.

Ketiga adalah bagaimana keterikatan antara *ube'* dan orang Mentawai dalam kehidupan sosial budaya mereka. Ada hubungan yang dibangun oleh orang Mentawai dengan *ube'* dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan mereka sehingga *ube'* menjadi bernilai dalam kehidupan sosial budaya mereka. Begitu juga dengan adanya perkembangan *ube'* yang mereka pakai tidak lagi bersifat statis dan sekarang sudah diwakili dengan masuknya produk rokok yang lebih bersifat ekonomi dan berasal dari olahan pabrik. Dengan adanya peralihan tersebut, namun rokok pabrik tersebut tidak melepaskan nilai kegunaan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Mentawai dan masih bersifat mewakili terhadap suatu tujuan tertentu.

Kata mewakili sangat penting dalam hal hubungan antara masyarakat Mentawai dengan *ube'*. Walaupun bentuk dan benda tidak lagi utuh sebagai *ube'* yang dikenal orang Mentawai namun fungsinya masih tetap sama saja. Hal ini menandakan bahwa kehidupan masyarakat Mentawai berkembang dan bisa mengikuti zaman dan menciptakan pada suatu tujuan keseimbangan (*homeostatic*).

Keempat adalah *ube'* memberikan makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat Mentawai. Makna tersebut muncul dari hubungan masyarakat dengan masyarakat, hubungan dengan orang luar melalui interaksi yang sangat cepat dengan bantuan *ube'*. Kata *anai ube' ta?* Ini lebih berarti merujuk pada meminta *ube'* pada orang lain. Jarang orang Mentawai yang menawarkan rokok pada orang yang datang ataupun bertemu dengan mereka, tapi hanya meminta dan menanyakan apa dia (orang yang bukan Mentawai) mempunyai *ube'*. Mengapa saya katakan lebih ke meminta, hal ini juga tergambar dalam kata *tak anai ube'*, *tak anai foto* yang artinya bahwa jika ingin berfoto dengan orang Mentawai, maka lebih dulu harus diberikan *ube'*. Hal ini menandakan bahwa identitas orang Mentawai digambarkan melalui *ube'* sebagai lambang bahwa mereka memberikan sesuatu bukan cuma-cuma harus ada pemberian balik untuk mereka berupa benda (baca: *ube'*).

Ube' ada hubungannya dengan kehidupan sosial yang menjalin keakraban antar suku dan para pendatang maupun orang lain. Mereka berinteraksi dan mau berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan itu terjalin salah satunya melalui *ube'* yang menghubungkan hubungan tadi. *Ube'* yang hadir dalam memberikan ruang-ruang sosial hidup antara masyarakat Mentawai dengan orang luar, menciptakan hubungan timbal balik. Hal ini juga berlaku pada mereka yang satu suku, jika ada suatu upacara besar dan dihadiri banyak orang, maka suku yang berpesta tersebut mengundang suku lainnya untuk membantu, ketika saat itulah rokok diberikan sebagai salah satu jamuan untuk orang yang datang membantu. Hal ini dapat juga mempererat hubungan antar suku di Mentawai.

Dalam kebudayaan *ube'* juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Mentawai. Ketika *ube'* dijadikan obyek perantara sebagai penghubung antara roh dan masyarakat Mentawai saat ritual maka *ube'* menjadi suatu benda yang sakral dalam konteks fungsinya. Fungsi *ube'* sebagai ungkapan rasa terima kasih memberikan makna bahwa ada batas yang bisa dilampaui oleh manusia dengan roh dalam berkomunikasi. Dalam sebuah ritual ketika *ube'* dipersembahkan kepada roh nenek moyang yang datang dan dipanggil saat upacara maka di situlah *ube'* berperan sebagai penjalin komunikasi dan rasa menghargai. Dan semua orang harus merokok, jika rokok tidak tersedia dan tidak hadir di dalam sebuah acara maka semua yang ikut dalam upacara atau pesta tersebut tidak merokok. Karena itu dapat menyindir dan membohongi para roh yang datang.

Kesenangan para roh dengan *ube'* sama seperti manusia. Menurut orang Mentawai dahulu roh-roh tersebut juga berada dalam tubuh dan tetap setelah mereka menjadi roh atau lepas dari tubuh mereka masih menyukai rokok. Pada saat upacara pengobatan, para roh-roh nenek moyang dipanggil untuk hadir dan membantu *sikerei* dalam mengobati jiwa yang sakit. Maka imbalan untuk mereka dan rasa terima kasih diberikan *ube'*. Begitu juga saat jiwa seseorang diganggu oleh roh-roh jahat dan dibawa ke hutan. Masyarakat Mentawai disebut kena *kisey* oleh *sanitu* maka jiwa tersebut lepas dari tubuh dan membuat tubuh itu sakit. Maka *sikerei* dalam mengobati orang yang sedang kena *kisey* tersebut harus membujuk jiwa yang pergi dari tubuh tadi, salah satunya mereka memberikan *ube'* sebagai perantara untuk membujuk jiwa tersebut dan juga membujuk roh-roh jahat untuk tidak mengganggunya dan juga bisa mengusir *sanitu* tersebut karena mereka takut dengan api *ube'*.

Jadi, makna *ube'* bagi masyarakat Mentawai adalah *tak anai ube'*, *tak anai aratku* yang dimaksudkan bahwa dalam kebudayaan masyarakat Mentawai, *ube'* berperan penting sebagai perantara yang digunakan dalam aktifitas masyarakat Mentawai. Intinya yang dimaksud sebagai perantara adalah hubungan antara kehidupan nyata (*purimanuaijat*) dan kehidupaan supranatural (*sabulungan*) harus terjaga keseimbangannya. Kemudian masyarakat Mentawai memerlukan upacara untuk menjaga keseimbangan alam tersebut. Upacara dilakukan oleh seorang *sikerei* untuk memimpin sekaligus orang yang mengerti tentang dunia roh. Maka dalam pelaksanaan upacara tersebut, *sikerei* menggunakan perantara atau obyek-obyek lain yang digunakan untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan dunia roh salah satunya dengan *ube'*.

Dalam penelitian ini, saya menyimpulkan bahwa rokok atau *ube'* atau tembakau bukan tumbuhan endemik di Indonesia namun semenjak diperkenalkan oleh Belanda pada saat masa kolonial sudah melekat pada masyarakat Indonesia. Hal itu juga telah mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia sendiri. Di Mentawai, tembakau menjadi istilah baru yang mereka sebut *ube'* dan berperan dalam kehidupan mereka. Sehingga pengaruh-pengaruh dari fungsi *ube'* melekat pada kebudayaan dan sosial mereka. Akibat dekatnya masyarakat dengan *ube'* membuat pengetahuan baru yang dapat mereka gunakan dalam memudahkan kehidupan mereka untuk bertahan hidup hingga sekarang. Hal ini bisa dilihat bagaimana mereka menyelesaikan hubungan antara alam nyata dan gaib untuk menciptakan sebuah keseimbangan yang berakibat pada siklus kehidupan mereka seperti melakukan upacara adat.

Adapun juga, *ube'* juga memberikan justifikasi terhadap diri masyarakat Mentawai. Pandangan orang luar pada masyarakat Mentawai dilekatkan dengan *ube'*. Hal ini bukan semata-mata karena mereka suka mengisap rokok tapi ada nilai yang tercipta dan terbangun dalam tubuh orang Mentawai. nilai-nilai itulah yang dijaga hingga saat ini oleh orang Mentawai sebagai kebiasaan dalam kehidupan mereka. Dengan mereka menjaga dan menjalankan serta mewarisi kepada setiap generasi maka ini menandakan bahwa *ube'* takkan lekang dengan segala aspek propaganda yang sedang berkembang pada zaman modern ini. Orang akan melihat Mentawai dengan luapan asap rokok yang meyongsong terik matahari atau dinginnya hutan yang lembab dan kaya akan varietas flora dan faunanya. Saya ingin mengatakan bahwa jika sagu, babi sejak dahulu melekat pada identitas orang Mentawai, maka *ube'* hingga saat ini juga koheren dengan orang Mentawai dalam menjalankan kehidupannya.

Sebagai kalimat untuk mengakhiri tulisan saya, saya mencoba bertanya-tanya pada diri saya sendiri. Jika *ube'* dan masyarakat Mentawai menjadi sesuatu hal yang berharga mengapa dalam kebudayaan mereka *ube'* tidak begitu jelas dimaknai sebagai benda yang dapat membantu mereka dalam menata kehidupan. Sama halnya dengan babi dan sagu yang sangat kompleks dibahas dalam kebudayaan masyarakat Mentawai, namun kenapa tidak dengan *ube'*?. Hal itu tidak saya temukan selama dalam penelitian yang saya lakukan. Hal ini banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Saya hanya mencoba berangan-angan jika *ube'* adalah benda yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan memiliki peran penting, maka sungguh *ube'* mendapatkan posisi yang “layak” dalam kebudayaan masyarakat Mentawai saat ini. Itu hanya angan-angan saya saja. Kata layak itulah

yang nanti belum tersentuh dalam penelitian ini, bagaimana *ube'* mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, modernisasi/globalisasi yang datang bersamaan dengan benda-benda atau temuan-temuan baru atau modifikasi-modifikasi terkini yang mungkin masuk dan dikenal oleh masyarakat Mentawai. *ube'* sendiri juga seperti itu, benda, temuan dan modifikasi yang hingga saat ini belum henti bergerak menuju jantung kehidupan masyarakat Mentawai.

